

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri pada Siswa SMA 1 Barunawati Jakarta Barat

Arini Shulkha Lestari, Reni, Septirina Rahayu

Keperawatan dan STIKes RSPAD Gatot Soebroto

arinishulkhalstr@gmail.com, reniaja640@gmail.com, rahayuseptirina@yahoo.co.id*

Abstrak

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase perkembangan kritis dan rentan terhadap berbagai perubahan psikososial, sehingga memerlukan dukungan yang memadai dari lingkungan terdekat, terutama keluarga, untuk menjaga kesejahteraan mentalnya. Salah satu aspek penting dari kesejahteraan mental remaja adalah harga diri, yaitu evaluasi individu terhadap nilai, keberhargaan, dan penerimaan terhadap dirinya sendiri. Dukungan keluarga yang meliputi dukungan emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan berperan penting dalam membentuk persepsi diri yang positif pada remaja. Kurangnya dukungan keluarga dapat memicu munculnya penilaian diri negatif, kecemasan, stres, serta kesulitan dalam penyesuaian diri sosial dan akademik. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 51 siswa kelas XI yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dukungan keluarga yang dikembangkan oleh Fatmawati (2016) dan Aida (2021), serta Rosenberg Self-Esteem Scale untuk mengukur harga diri. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat dukungan keluarga tinggi (58,8%) dan harga diri tinggi (86,3%). Uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan harga diri ($r = 0,456; p = 0,001$). Terdapat hubungan positif dengan kekuatan sedang antara dukungan keluarga dan harga diri. Semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima, semakin tinggi pula harga diri siswa.

Kata kunci: Hubungan, Dukungan keluarga, Harga diri

1. Latar Belakang

Kesehatan termasuk aspek vital bagi setiap orang dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Kinanti & Lasso, 2023). Melalui Undang-Undang No 17 Tahun 2023 dijelaskan, Kesehatan ialah kondisi sehat individu, dalam konteks fisik, jiwa, hingga sposial serta bukan sekadar tidak terinfeksi penyakit yang menjadikannya bisa hidup produktif. Salah satu aspek penting dari kesehatan adalah kesehatan mental. Menurut Stuart (2009) dikutip oleh (Kurniati et al., 2015) kesehatan mental didefinisikan sebagai perasaan bahagia dan sejahtera serta kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup, menerima orang lain, dan berpandangan positif kepada diri mereka pribadi maupun individu lainnya. Kondisi tersebut menjadi krusial terutama pada remaja yang sedang menghadapi berbagai perubahan perkembangan.

Masa remaja sendiri ialah tahapan pertumbuhan antara masa kecil dan usia dewasa yang biasanya berlangsung dari umur 10 hingga 19 tahun, ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial dan mental (Yulia et al., 2024). Perubahan - perubahan tersebut seringkali menimbulkan kerentanan psikologis, sehingga remaja memerlukan dukungan dari luar dirinya untuk menjaga keseimbangan perkembangan psikososialnya. Salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah keluarga.

Menurut Friedman dalam (Nur & Budiman, 2021), dukungan keluarga mencakup empat komponen, yakni dukungan emosional, informatif, instrumental, hingga penghargaan. Dalam konteks emosional mencakup kasih sayang, perhatian, serta ruang bagi remaja untuk mengekspresikan perasaan atau membagikan masalah. Dukungan informatif berupa pemberian nasihat, saran, dan pembicaraan mengenai masalah yang dihadapi remaja. Dukungan instrumental adalah bantuan konkret, seperti pemenuhan kebutuhan finansial atau fasilitas yang mendukung aktivitas sehari - hari serta dukungan penghargaan meliputi pengakuan, pujiannya terhadap prestasi, kasih sayang, serta pemberian hadiah sebagai wujud dorongan positif bagi remaja.

Adanya keempat bentuk dukungan keluarga tersebut, remaja memperoleh rasa aman, bimbingan, bantuan nyata, serta pengakuan dari lingkungannya. Hal ini mengindikasikan, kesehatan mental remaja sangat dipengaruhi oleh faktor psikososial, yang berperan penting dalam pembentukan identitas dan harga diri. Saat menghadapi berbagai perubahan dan tuntutan, remaja perlu menjaga keseimbangan antara aspek emosional dan sosial. Pertumbuhan psikologis remaja tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Oleh karena itu, memahami dinamika psikososial penting untuk mengetahui bagaimana remaja mengenali diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Utami et al., 2020; Rusuli, 2022).

Satu diantara teori yang relevan ialah teori perkembangan psikososial dari Erik H. Erikson, yang membagi perkembangan individu kedalam delapan tahap. Pada masa remaja, tahap yang dominan adalah pencarian identitas. Identitas disini merujuk pada pemahaman diri yang konsisten mengenai tujuan, nilai, serta kepercayaan yang merupakan landasan komitmen individu (Papalia et al., 2007 dalam Rusuli, 2022). Karena itu, fase perkembangan psikososial remaja berkontribusi besar terhadap pembentukan jati diri dan konsep diri. Pada akhirnya, hal ini juga mempengaruhi harga diri.

Konsep diri merupakan elemen krusial dalam diri seseorang yang berkontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian. Konsep diri dipahami sebagai persepsi individu mengenai dirinya, yang mencakup identitas personal beserta ciri khas yang membedakan dirinya sehingga diakui sebagai individu yang unik (Garcia et al., 2018). Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman hidup, termasuk pandangan, pikiran, serta perasaan individu terhadap dirinya.

Menurut Nurannisa Sawitri & Ati Kusmawati (2025), konsep diri mencakup citra diri, harga diri, peran diri, ideal diri, hingga identitas diri. Dari kelima aspek tersebut, harga diri memegang peranan vital dalam perkembangan remaja. Selain dipengaruhi oleh interaksi dengan keluarga, teman sebaya juga berperan penting dalam pembentukan identitas remaja. Meskipun demikian, dukungan dan bimbingan keluarga tetap menjadi faktor utama yang membentuk pandangan positif remaja terhadap dirinya sendiri (Damarhadi et al., 2020). Identitas diri yang positif akan mempengaruhi cara remaja menilai dirinya, yang pada akhirnya berkaitan erat dengan pembentukan harga diri.

Coopersmith (dalam Anisa & Asuti, 2023), menjabarkan definisi harga diri ialah konsekuensi dari penilaian subjektif individu akan diri mereka pribadi, yang ditunjukkan melalui sikap menerima atau menolak diri sendiri. Penilaian ini merefleksikan seberapa jauh seseorang memandang diri pribadi selaku seseorang yang mampu, bermakna, berhasil, serta bernilai dalam konteks norma serta nilai pribadi. Harga diri memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan. Penilaian diri ini dapat bersumber dari internal maupun eksternal, misalnya melalui pengakuan dari orang lain, terutama keluarga sebagai lingkungan terdekat. Remaja dengan harga diri rendah cenderung menghindari situasi sosial karena takut gagal, serta kesulitan menerima diri sendiri. Mereka juga rentan merasa tidak puas terhadap dirinya mengalami kecemasan, dan menghadapi hambatan dalam mengambil keputusan ketika dihadapkan pada tuntutan lingkungan (Madani et al., 2024).

Berdasarkan catatan global, satu dari tujuh remaja berumur 10-19 tahun menghadapi masalah kesehatan mental, yang mencakup 15% dari total beban penyakit di kelompok umur tersebut. Depresi, kecemasan, hingga gangguan perilaku adalah faktor utama yang menyebabkan gangguan medis dan kondisi catat pada kelompok remaja. Kematian akibat bunuh diri menempati urutan ketiga sebagai penyebab kematian di kalangan individu berusia 15-29 tahun. Dampak dari ketidakmampuan untuk menangani kesehatan mental remaja terus berlanjut hingga masa dewasa, mempengaruhi kesehatan fisik dan mental serta menghambat kehidupan yang memuaskan di usia dewasa (Organization, 2025)

Di Indonesia, temuan Riset Kesehatan Dasar (2018) memperlihatkan prevalensi gangguan mental emosional, misal kecemasan dan depresi, pada individu berusia 15 – 24 tahun mencapai 10% bila tak mendapat penanganan, keadaan tersebut bisa berefek serius terhadap kehidupan remaja, termasuk menurunkan rasa percaya diri (Gea et al., 2024). Terdapat juga Faktor penyebab depresi pada remaja antara lain tekanan akademik, perundungan (bullying), konflik dalam keluarga, dan masalah ekonomi, permasalahan kesehatan mental pada remaja ini dapat berdampak pada kepercayaan diri, pencapaian akademik, serta memicu gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi. Selain itu, remaja harus menghadapi berbagai tantangan perkembangan selama masa transisi menuju dewasa, dan tidak semua mampu menyesuaikan diri dengan baik (Purnamasari et al., 2023). Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan dapat memicu masalah mental dan emosional, selain depresi, rendahnya harga diri juga menjadi salah satu permasalahan utama pada remaja yang dapat memperbesar risiko munculnya masalah psikososial maupun perilaku menyimpang (Zaini & Komarudin, 2023).

Studi yang dipublikasikan oleh Sciences et al. 2023 menghasilkan temuan, sekitar 35% remaja di Indonesia memiliki harga diri rendah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan peningkatan kasus kenakalan remaja dari 6.325 kejadian pada tahun 2013 hingga di angka 8.597 kejadian pada tahun 2016, atau meningkat sekitar 10,7% dalam kurun empat tahun, bentuk kenakalan tersebut meliputi perkelahian, bolos sekolah, pencurian, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkotika hal ini juga menegaskan bahwa tindakan kriminal yang melibatkan remaja masih menjadi masalah serius di Indonesia, sehingga memerlukan perhatian terhadap faktor-faktor psikososial yang mendasarinya (Iganingrat & Eva, 2021).

Identitas diri yang positif mencerminkan pandangan diri yang sehat, sementara kasih sayang, komitmen, dan dukungan dari keluarga memperkuat penilaian diri tersebut (Nilamsari et al., 2024). Dukungan tersebut menumbuhkan perasaan dihargai, dicintai, dan di terima, yang berkontribusi langsung pada peningkatan harga diri. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari keluarga bisa mengakibatkan rendahnya harga diri serta meningkatkan risiko munculnya masalah kesehatan mental pada remaja.

Berdasarkan penelitian terdahulu Hasiolan & Sutejo, (2015) dan Susanto & Aisyah, (2023) yang menemukan terdapatnya hubungan signifikan antara dukungan emosional dari keluarga dan harga diri. sebagian penelitian hanya fokus pada dukungan emosional, sementara dukungan keluarga sebenarnya mencakup empat aspek emosional, informatif, instrumental dan penghargaan. Hati & Nuraenah, (2023) telah melakukan penelitian secara menyeluruh, namun pada kelompok mahasiswa dewasa awal. Masih terdapat keterbatasan dalam studi terkait dukungan keluarga secara keseluruhan terhadap harga diri pada remaja, yang merupakan kelompok rentan terhadap masalah terkait harga diri dan psikososial, sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena meneliti hubungan dukungan keluarga secara menyeluruh dengan harga diri pada remaja, yang masih jarang diteliti di Indonesia. Kebaruan lainnya adalah fokus pada remaja sekolah bukan mahasiswa, sehingga dapat mengidentifikasi peran dukungan keluarga secara mendetail pada kelompok usia yang berisiko mengalami masalah harga diri. Penelitian ini juga memperhatikan konteks sosial remaja secara umum, berbeda dari penelitian terdahulu yang berfokus pada populasi tertentu.

Peneliti telah melaksanakan studi awal pada 25 agustus 2025 pada siswa di SMA 1 Barunawati untuk mengetahui dukungan keluarga dan tingkat harga diri. Dari 17 responden, diperoleh temuan, mayoritas siswanya sebagian mendapatkan dukungan keluarga tergolong berkategori rendah sejumlah 9 orang, dukungan sedang sejumlah 6 orang, dan dukungan tinggi hanya 2 orang. Data ini mengindikasikan, dukungan keluarga yang diterima oleh sebagian siswa masih belum optimal. Sedangkan hasil pengukuran harga diri mengindikasikan, mayoritas siswa memiliki harga diri sedang sejumlah 6 orang, diikuti dengan harga diri rendah sejumlah 8 orang, dan harga diri tinggi sejumlah 3 orang, Kondisi ini memperlihatkan masih terdapat siswa dengan harga diri rendah yang berpotensi mempengaruhi perkembangan psikososial dan penyesuaian diri mereka di lingkungan maupun keluarga.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara dukungan keluarga dengan harga diri siswa. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi alasan penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada siswa SMA 1 Barunawati Jakarta Barat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menyelidiki hubungan antara dukungan keluarga dan harga diri pada siswa SMA menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Desain ini dipilih karena efisien dalam hal waktu, tenaga, dan biaya, serta sangat sesuai untuk menganalisis hubungan variabel dalam populasi tertentu pada satu waktu tanpa perlu tindak lanjut (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di SMA 1 Barunawati Jakarta Barat dengan populasi siswa kelas XI, dan dipilih dua kelas, yaitu XI-1 dan XI-5. Dari total populasi 68 siswa, 17 siswa telah berpartisipasi dalam studi pendahuluan, sehingga sampel penelitian utama berjumlah 51 siswa yang dipilih melalui teknik total sampling. Variabel independen penelitian adalah dukungan keluarga, yang diukur dengan persepsi siswa mengenai dukungan emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan menggunakan Kuesioner Dukungan Keluarga yang dimodifikasi (Aida, 2021). Variabel dependennya adalah harga diri, yang diukur dengan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) (Wulandari, 2022). Pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan memperhatikan etika penelitian secara ketat, seperti prinsip otonomi melalui informed consent dari orang tua wali, anonimitas, kerahasiaan, keadilan, serta memastikan penelitian bermanfaat dan tidak merugikan (Widodo et al., 2023). Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara univariat untuk

mendeskripsikan distribusi frekuensi variabel, dan secara bivariat menggunakan uji korelasi Spearman untuk menyelidiki kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel (Sitorus, 2024). Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada siswa.

3. Hasil

Data penelitian didapat melalui pengisian kuesioner Google Form oleh siswa SMA 1 Barunawati Jakarta Barat. Jumlah responden pada studi ini ialah 51 siswa, yang merupakan bagian dari total 68 siswa setelah dilakukan pengurangan untuk studi pendahuluan. Karakteristik responden pada studi ini mencakup jenis kelamin, kelas, dan tempat tinggal (tinggal dengan siapa). Penyajian karakteristik ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum terkait latar belakang subjek yang diteliti. Data hasil penelitian disajikan melalui dua jenis analisis, di antaranya analisis univariat serta bivariat. Analisis univariat ditampilkan berbentuk tabel distribusi frekuensi untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi variabel penelitian. Sementara itu, analisis bivariat mempergunakan pengujian Spearman Rank guna menyelidiki hubungan antara variabel dukungan keluarga dan harga diri siswa.

1. Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Percentase
Laki-Laki	25	49,0%
Perempuan	26	51,0%
Total	51	100%

Mengacu tabel diatas dapat diidentifikasi mayoritas respondennya berjenis kelamin perempuan yakni sejumlah 26 responden (51,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tinggal Dengan Siapa

Tinggal Dengan Siapa	Frekuensi	Percentase
Bersama kedua orang tua	39	76,5%
Bersama salah satu orang tua	9	17,6%
Bersama wali (kakek/nenek dll)	3	5,9%
Total	51	100%

Mengacu tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas respondennya tinggal bersama kedua orang tua yakni sejumlah 39 responden (76,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Tingkat Dukungan Keluarga	Frekuensi	Percentase
Dukungan Keluarga Rendah	3	5,9%
Dukungan Keluarga Sedang	18	35,3%
Dukungan Keluarga Tinggi	30	58,8%
Total	51	100%

Mengacu tabel diatas pada variabel dukungan keluarga, diketahui bahwa dari total 51 responden, mayoritas memiliki dukungan keluarga kategori tinggi yakni sejumlah 30 responden (58,8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Harga Diri

Tingkat Harga Diri	Frekuensi	Percentase
Harga Diri Rendah	7	13,7%
Harga Diri Tinggi	44	86,3%
Total	51	100%

Mengacu tabel diatas pada variabel harga diri, mengindikasikan, dari 51 responden, mayoritas memiliki harga diri tinggi, yakni sejumlah 44 responden (86,3%)

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat yang dipergunakan pada studi ini ialah menggunakan analisis *Spearman Rank* yang dilaksanakan terhadap variabel independen dan dependen.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri pada Siswa SMA 1 Barunawati Jakarta Barat

Dukungan Keluarga	Harga Diri				Total		P Value
	Rendah		Tinggi		F	%	
Rendah	1	33%	2	66%	3	100%	
Sedang	4	22%	14	77%	18	100%	0,001
Tinggi	2	6,7%	28	93%	30	100%	
Total	7	13,7%	44	86,3%	51	100%	

Mengacu tabel diatas hasil uji korelasi *Spearman Rank* memperlihatkan nilai korelasi $r = 0.456$ melalui skor *p-value* = 0,001. Dikarenakan skor $p < 0.05$, maka bisa diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapatnya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan harga diri pada remaja. Skor korelasi senilai 0,456 mengindikasikan, kekuatan hubungan berada pada kategori sedang, dan hubungan tersebut bersifat positif, sehingga makin tingginya dukungan keluarga yang diterima seorang remaja, maka makin tinggi juga harga diri yang dimilikinya.

4. Diskusi

1. Dukungan Keluarga

Mengacu temuan penelitian, mayoritas siswa SMA 1 Barunawati Jakarta Barat melaporkan bahwa mereka memperoleh dukungan keluarga tergolong berkategori tinggi, yakni sejumlah 30 dari 51 responden (58,8%). Sementara itu, 18 responden (35,3%) berada pada kategori dukungan keluarga sedang dan hanya 3 responden (5,9%) berada pada kategori rendah. Penelitian ini mengindikasikan, lingkungan keluarga pada mayoritas siswa berfungsi cukup optimal dalam memberi dukungan, baik berbentuk dukungan emosional, informatif, instrumental, maupun penghargaan.

Siswa tergolong berkategori dukungan keluarga tinggi umumnya menerima perhatian dan keterlibatan keluarga yang konsisten. Pada aspek emosional, orang tua memperlihatkan kepedulian terhadap kondisi siswa dan memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan masalah. Dukungan informatif tercemin melalui pemberian arahan dan nasihat terkait belajar maupun pergaulan. Dukungan instrumental terlihat dari pemenuhan kebutuhan belajar serta penyediaan fasilitas yang menunjang aktivitas siswa di rumah. Selain itu, keluarga memberikan penghargaan berupa pujian dan motivasi atas usaha maupun pencapaian siswa. Bentuk dukungan tersebut mencerminkan keterlibatan keluarga yang aktif dalam mendukung perkembangan siswa. Berdasarkan hasil analisis pada instrumen dukungan keluarga, diketahui bahwa butir pertanyaan yang memperoleh skor tertinggi adalah butir nomor 1, yaitu "keluarga saya bertanya ketika saya terlihat sedih atau gelisah".

Penelitian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu. Pradinavika & Baiduri, (2023) menghasilkan temuan, dukungan sosial khususnya dari keluarga berhubungan yang signifikan dengan harga diri remaja $r = 0,546$;

$p < 0,001$, mengindikasikan, makin tingginya dukungan yang diterima, makin kuat pula persepsi positif remaja terhadap dirinya. Penelitian Katimenta et al., (2022) mengindikasikan, dukungan keluarga positif berkaitan erat dengan kualitas hidup dan kesejahteraan emosional anak.

Selain itu, Penelitian Suhermin, (2024) pada pasien dewasa mengindikasikan, dukungan keluarga yang baik berperan dalam meningkatkan evaluasi diri dan kesejahteraan psikologis individu, mendukung gagasan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor protektif penting bagi kesehatan mental. Jika dikaitkan dengan konteks penelitian ini, tingginya dukungan keluarga yang dilaporkan oleh mayoritas siswa mengindikasikan, orang tua berperan cukup baik dalam memenuhi kebutuhan emosional dan sosial anak-anaknya.

Temuan penelitian yang dihasilkan sejalan dengan teori Friedman yang menjabarkan, dukungan keluarga ialah bantuan yang diberikan keluarga pada anggota mereka dalam bentuk kasih sayang, perhatian, informasi, bantuan nyata, serta pemberian penghargaan. Dukungan emosional membuat remaja merasa diterima dan dicintai, dukungan informatif memberi arahan dan panduan dalam mengambil keputusan, dukungan instrumental menyediakan bantuan nyata seperti fasilitas belajar, sementara dukungan penghargaan memberikan motivasi melalui puji dan pengakuan terhadap usaha atau prestasi (Friedman et al., 2010 dalam Fitri et al., 2025). Keempat bentuk dukungan tersebut menjadi fondasi penting bagi kestabilan psikososial remaja, terutama pada fase perkembangan ketika mereka sedang membentuk konsep diri. Dukungan tersebut tidak sebatas memberikan rasa aman, namun pula membantu remaja membangun kepercayaan diri, ketahanan emosional, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan.

Secara keseluruhan, temuan yang dihasilkan menegaskan bahwa dukungan keluarga merupakan aspek penting yang berkontribusi terhadap perkembangan psikologis remaja. Penelitian ini sejalan dengan teori, didukung oleh penelitian empiris terbaru, dan konsisten dengan kondisi lapangan yang memperlihatkan tingginya dukungan keluarga pada mayoritas responden. Oleh karena itu, keluarga perlu terus dilibatkan dalam program-program sekolah yang bertujuan meningkatkan kesehatan mental dan perkembangan adaptif remaja, mengingat besarnya peran dukungan keluarga dalam membentuk kesejahteraan dan citra diri siswa.

2. Harga Diri

Hasil penelitian mengindikasikan, mayoritas siswa SMA 1 Barunawati Jakarta Barat memiliki harga diri tergolong berkategori tinggi, yakni sejumlah 44 dari 51 responden (86,3%). Sementara itu, hanya 7 responden (13,7%) yang memiliki harga diri rendah. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa mayoritas siswa memiliki penilaian diri yang positif, merasa berharga, mampu, dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang mereka miliki. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor personal, lingkungan sekolah, relasi teman sebaya, serta dukungan keluarga yang pada studi ini juga tercatat berada pada kategori tinggi untuk mayoritas respondennya.

Pada instrumen harga diri yang pengukurannya mempergunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* diperoleh bahwa butir pertanyaan yang paling banyak memperoleh skor tertinggi adalah butir nomor 1,2, dan 6. Butir nomor 1 berbunyi, "saya berpendapat bahwa saya merupakan seorang yang bernilai, seperti halnya dengan orang lain" dan butir nomor 2 berbunyi "saya pikir diri saya mempunyai beberapa ciri - ciri nilai kebaikan" kedua pertanyaan tersebut merupakan indikator evaluasi positif terhadap keberhargaan diri dan persepsi siswa mengenai kualitas personal yang mereka miliki. Banyaknya responden yang memberikan skor tinggi pada kedua butir ini mengindikasikan, mayoritas siswa memiliki pandangan diri yang positif dan menilai dirinya sebagai individu yang bermakna.

Selanjutnya, butir nomor 6, yaitu "Saya menunjukkan sikap yang positif mengenai diri saya," juga menjadi butir yang memperoleh skor dominan. Hal ini menandakan, siswa secara umum mampu mempertahankan sikap positif terhadap dirinya, yang merupakan komponen penting dari harga diri yang sehat. Temuan pada ketiga butir ini mencerminkan bahwa aspek *self-worth* dan *self-acceptance* merupakan dimensi yang paling kuat dirasakan oleh responden dalam penelitian ini, serta mengindikasikan, mayoritas siswa memiliki kecenderungan untuk menilai diri secara konstruktif.

Penelitian oleh Fuentes et al., (2022) yang dilakukan di Spanyol dengan jumlah sampel 568 remaja usia 12 – 17 tahun juga mendukung temuan dalam penelitian ini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa parental warmth dan pola asuh suportif berhubungan positif dengan *self-esteem*, *self-concept*, serta perkembangan emosi positif

pada remaja. Tingginya persentase harga diri pada studi ini dapat ditafsirkan sebagai indikasi bahwa siswa telah menerima cukup banyak penguatan positif baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah.

Selain itu, teori yang mendukung ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Pradinavika & Baiduri, (2023) mengindikasikan, remaja dengan dukungan sosial yang baik terutama dari keluarga cenderung berharga diri yang lebih tinggi. Hal ini memperkuat penelitian bahwa lingkungan sosial berperan besar dalam pembentukan citra diri remaja. Selanjutnya, penelitian Sahira et al., (2024) juga mengindikasikan, faktor lingkungan seperti hubungan sosial, kondisi keluarga, dan penerimaan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat harga diri pada mahasiswa.

Menurut *Rosenberg* harga diri ialah evaluasi umum individu pada diri mereka, yang mencerminkan sejauh mana individu menerima dan menghargai dirinya sebagai pribadi (*Rosenberg*, 1965 dalam Putri et al., 2022) Harga diri dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengalaman keberhasilan, penerimaan dari lingkungan, serta dukungan emosional dari orang-orang signifikan.

Teori *Coopersmith* juga menekankan bahwa harga diri mencakup empat aspek utama, yaitu *power, significance, virtue, dan competence* (*Coopersmith* dalam Putri et al., 2022). Aspek-aspek tersebut berkembang melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, kawan sebaya, hingga lingkungan sekolahnya yang memberikan penguatan positif kepada remaja. Remaja yang merasa dihargai, didengarkan, dan diberikan kesempatan untuk memperlihatkan kemampuan biasanya cenderung memiliki harga diri yang tinggi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian yang dihasilkan mengindikasikan, harga diri siswa berada pada tingkat yang tinggi. Temuan tersebut merefleksikan, lingkungan sosial mereka baik keluarga maupun sekolah telah memberikan kontribusi positif dalam membentuk penilaian diri mereka. Kesesuaian penelitian ini dengan teori dan penelitian terdahulu menegaskan bahwa harga diri merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor eksternal dan internal. Dengan demikian, upaya peningkatan harga diri perlu difokuskan pada penguatan hubungan antara siswa, keluarga, dan sekolah melalui komunikasi yang efektif, pemberian penghargaan terhadap prestasi, serta penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis remaja.

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri pada Siswa SMA 1 Barunawati Jakarta Barat

Dukungan keluarga merupakan bentuk perhatian dan keterlibatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan emosional, sosial, serta perkembangan individu, khususnya pada masa remaja. Dukungan keluarga berperan penting dalam membantu remaja menghadapi tuntutan perkembangan dan membentuk penyesuaian diri yang positif, sehingga remaja dapat merasa diperhatikan, dihargai, dan diterima dalam lingkungan terdekatnya (Yunanda dalam Fitri et al., 2025).

Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama memiliki peran utama dalam membentuk stabilitas emosional dan konsep diri remaja. Lingkungan keluarga yang ditandai oleh perhatian, komunikasi yang baik, serta keterlibatan aktif orang tua akan membantu remaja mengembangkan penilaian diri yang positif, yang selanjutnya menjadi dasar terbentuknya harga diri yang sehat (Azwari & Sembiring dalam Fitri et al., 2025).

Harga diri dipahami sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup. Proses pembentukan harga diri pada remaja dipengaruhi oleh evaluasi diri yang terbentuk melalui hubungan interpersonal, termasuk hubungan dengan orang tua dan keluarga (Thomas et al., 2022). Dukungan keluarga yang diberikan secara konsisten berkontribusi terhadap terbentuknya konsep diri positif yang pada akhirnya memperkuat harga diri individu (Fuentes et al., 2022).

Konteks perkembangan remaja dan dukungan keluarga mencakup empat aspek utama, yaitu dukungan emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan (Friedman et al., 2010 dalam Fitri et al., 2025). Dukungan emosional diberikan melalui kasih sayang, empati, dan perhatian yang membuat remaja merasa diterima. Dukungan informatif diwujudkan melalui pemberian nasihat, arahan, serta bimbingan dalam menghadapi permasalahan dan pengambilan keputusan. Dukungan instrumental berupa bantuan nyata keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta penyediaan fasilitas yang menunjang aktivitas belajar, sedangkan dukungan penghargaan diberikan melalui pujian dan pengakuan terhadap usaha maupun prestasi remaja. Keempat aspek tersebut saling melengkapi dan berperan penting dalam membentuk rasa aman, kepercayaan diri, serta penilaian diri yang positif, sehingga mendukung terbentuknya harga diri yang sehat.

Penelitian terkini di Indonesia memperkuat teori tersebut pada penelitian Nilamsari et al., (2024) memperlihatkan terdapatnya hubungan signifikan antara dukungan orang tua dan harga diri pada siswa SMK Raflesia Depok. Makin tinggi dukungan yang dirasakan siswa dari orang tuanya, makin tinggi pula harga diri yang dimilikinya. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam bentuk perhatian, motivasi, maupun dukungan emosional menjadi sumber utama pembentukan konsep diri yang positif pada remaja.

Studi lainnya dari Fikry et al., (2025) juga mendukung penelitian tersebut dengan fokus pada konteks mahasiswa. Studi ini menemukan bahwa keharmonisan keluarga yang tercermin dari komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan rasa aman berhubungan positif dengan harga diri mahasiswa peserta program pertukaran. Nilai korelasi yang cukup kuat mengindikasikan, kondisi keluarga yang harmonis mampu meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas.

Penelitian tersebut memperlihatkan arah hubungan yang konsisten, yaitu dukungan keluarga secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan harga diri yang lebih tinggi. Dukungan keluarga bukan hanya menjadi dasar pengembangan konsep diri, namun pula berfungsi sebagai faktor protektif dalam mencegah munculnya perasaan rendah diri. Remaja yang menerima dukungan dari keluarganya bisa lebih mudah membangun rasa percaya diri, merasa dihargai, serta memiliki penilaian diri yang positif

Hasil analisis bivariat mempergunakan pengujian korelasi Spearman mengindikasikan, terdapatnya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan harga diri pada siswa SMA 1 Barunawati Jakarta Barat, melalui nilai $r = 0,456$ dan $p = 0,001$. Nilai p yang kurang dari 0,05 mengindikasikan, hubungannya tidak terjadi secara kebetulan, sementara nilai korelasi r mengindikasikan, hubungan tersebut berada pada kategori sedang dan bersifat positif. Temuan penelitian tersebut menandakan, makin tingginya dukungan keluarga yang didapat siswa, nantinya makin tinggi juga harga diri yang mereka miliki. Sebaliknya, makin rendah dukungan keluarga, makin besar kemungkinan siswa memiliki harga diri rendah. Penelitian ini menandakan, peran keluarga sebagai sistem pendukung utama remaja memiliki pengaruh yang berarti terhadap bagaimana siswa menilai diri mereka.

Hasil korelasi penelitian ini memperlihatkan hubungan positif sedang antara dukungan keluarga dan harga diri memperkuat gambaran bahwa siswa yang memperoleh dukungan keluarga lebih baik umumnya menampilkan harga diri yang lebih tinggi. Meskipun sebagian besar siswa berada pada kategori dukungan keluarga dan harga diri yang tinggi, masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan harga diri rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh dukungan keluarga terhadap harga diri tidak bersifat homogen pada setiap individu. Dukungan keluarga tidak semata-mata ditentukan oleh struktur keluarga, seperti tinggal bersama kedua orang tua, melainkan lebih ditentukan oleh kualitas dukungan yang diterima siswa, yang mencakup aspek emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan (Friedman et al., 2010 dalam Fitri et al., 2025). Dengan demikian, siswa yang tinggal bersama salah satu orang tua atau wali tetap memiliki peluang untuk membangun harga diri yang baik apabila memperoleh dukungan keluarga yang optimal.

Selain faktor keluarga, harga diri siswa juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar lingkungan keluarga, seperti pengalaman akademik, hubungan dengan teman sebaya, serta tingkat penerimaan sosial. Ghufron & Risnawita dalam Dewi (2021), menyatakan bahwa penerimaan dan penghargaan dari lingkungan berperan penting dalam pembentukan harga diri individu. Oleh karena itu, perbedaan pengalaman sosial dan lingkungan dapat menyebabkan variasi tingkat harga diri pada siswa, meskipun dukungan keluarga yang dirasakan relatif tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan harga diri pada siswa SMA 1 Barunawati Jakarta Barat. Hubungan positif dengan kekuatan sedang yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam mendukung pembentukan harga diri remaja, meskipun pengaruh tersebut tidak berdiri sendiri dan tetap dipengaruhi oleh faktor lain di luar keluarga. Temuan ini memperkuat pentingnya peran keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam perkembangan psikososial remaja.

5. Kesimpulan

Mengacu hasil studi dari mengenai hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada siswa SMA 1 Barunawati Jakarta Barat, bisa diambil kesimpulan mayoritas siswa memperoleh dukungan keluarga tergolong berkategori tinggi, yang mengindikasikan, keluarga berperan aktif dalam memberikan dukungan emosional, informatif, instrumental, maupun penghargaan kepada remaja. Selain itu, mayoritas siswa juga memiliki tingkat harga diri

yang tinggi, menggambarkan bahwa mereka memiliki penilaian diri yang positif, merasa mampu, berharga, dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri. Hasil analisis bivariat menggunakan pengujian Spearman memperlihatkan terdapatnya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan harga diri $r = 0,456$; $p = 0,001$, melalui arah hubungan positif dan kekuatan korelasi sedang. Penelitian ini menandakan, makin tingginya dukungan keluarga yang didapat siswa, maka makin tinggi juga harga diri yang mereka miliki. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dukungan keluarga termasuk aspek krusial dalam pembentukan harga diri remaja, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan kesejahteraan emosional siswa.

Referensi

1. Aida, U. (2021). Skripsi Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Akademik Pada Remaja Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Negeri 1 Tanjungbumi.
2. Aisyah Mutia Dawis, Rulyanti Susi Wardani, Hartono Nurlette, Ritha Widayapratwi, Lisa Astria Milasari, Mohamad Zaenudin, Inayatul Inayah, Deny Haryadi, Yoana Nurul Asri, & Nurul Kholisatul'ulya. (2024). _Panduan Praktis Analisis Variabel terikat untuk penelitian. In E-Book.
3. Anisa, R., & Asuti, W. (2023). Gambaran Harga Diri Pada Mahasiswa Pengguna Produk Brand Mended Tiruan Di Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh. Insight: Jurnal Penelitian Psikologi, 1(2), 285–300. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index>
4. Bawono, Y. (2023). Perkembangan anak & remaja (Issue September).
5. Benny S. Pasaribu, Aty Herawati, Kabul Wahyu Utomo, & Rizqon Halal Syah Aji. (2022). Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis. In Uup Academic Manajemen Perusahaan YKPN. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65013/1/Metodologi_Penelitian.pdf
6. Damarhadi, S., Mujidin, M., & Prabawanti, C. (2020). Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMA Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. Psikostudia : Jurnal Psikologi, 9(3), 251. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.4392>
7. Dewi, F. N. R. (2021). Konsep Diri pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa. Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling," 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746>
8. Febristi, A., Arif, Y., & Dayati, R. (2020). Faktor Sosial Dengan Self Esteem (Harga Diri) Pada Remaja Dipanti Asuhan. Jurnal Kebidanan Malahayati, 6(1), 48–56. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i1.2308>
9. Fikry, Z., Fajarwati, A., Alya, N., Putri, S., Psikologi, D., Psikologi, F., Negeri, U., Jalan, P., Barat, A. T., Padang, K., & Barat, S. (2025). Keharmonisan Keluarga Sebagai Prediktor Self-Esteem Remaja Akhir Di Indonesia : Studi Korelasional Pada Mahasiswa Peserta Pertukaran, 8(1), 72–81. <https://doi.org/10.24036/jrp.v8i1.17347>
10. Fimalasari, R., Putra, R., & DL, J. J. (2021). Pengaruh Citra Diri Dan Harga Diri Terhadap Penerimaan Sosial Di Stabn Di Sriwijaya. Pelita Dharmा, 8, 27–33.
11. Fitri, S. E., Hartati, S., Afrida, Y., Konseling, B., Sjech, U. I. N., & Djambek, M. D. (2025). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Penyesuaian Diri Siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi. 9, 11229–11239.
12. Fuentes, M. C., Garcia, O. F., Alcaide, M., Garcia-Ros, R., & Garcia, F. (2022). Analyzing when parental warmth but without parental strictness leads to more adolescent empathy and self-concept: Evidence from Spanish homes. Frontiers in Psychology, 13(December), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1060821>
13. Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (2018). Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia.
14. Gea, N. Y. K., Indrawati, L., Bunga, D. N. F. H., Agustina, L., Roulita, Meliyana, E., & Martadinata. (2024). Kesehatan Mental Remaja. CV Dunia Penerbitan Buku, March. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>
15. Hasiolan, M. I. S., & Sutejo, S. (2015). Efek Dukungan Emosional Keluarga pada Harga Diri Remaja: Pilot Study. Jurnal Keperawatan Indonesia, 18(2), 67–71. <https://doi.org/10.7454/jki.v18i2.400>
16. Hati, W. S. P., & Nuraenah. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pada Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2023. Universitas Muhammadiyah Jakarta Jl. Cempaka Putih Tengah I, 2023(1), 10510.
17. Iganningrat, A., & Eva, D. N. (2021). Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu Tunggal: Sebuah Literature Review. Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (Senaphi), 1(1), 444–451. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1168>
18. Indriani Kusumah, R., & Rahma Yanti, S. (2021). Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Harga Diri Pada Remaja di SMPN 1 Jampangkulon Kabupaten Sukabumi. Jurnal Health Society, 10(2), 75–83. <https://doi.org/10.62094/jhs.v10i2.39>
19. Ismatuddiyah, Meganingrum, R. J. A. A., Putri, F. A., & Mahardika, I. K. (2023). Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. Jurnal Pendidikan Tambusa, 7(3), 27236.
20. Katimanta, K. Y., Agustina Nugrahini, Wennu Araya, & Erista Rusana. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup anak thalasemia. Journal Borneo, 2(2), 6–11. <https://doi.org/10.57174/jborn.v2i2.24>
21. Kinanti, C., & Lasso, R. (2023). Faktor Hambatan Dalam Akses Pelayanan Kesehatan Pada Puskesmas di Indonesia: Jurnal Ilmiah STIKes Kendal. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 13(4), 1337–1344. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
22. Kunaryanti, Muhammad, S., & Aris, L. M. P. N. (2025). The Effect Of Family Support On Self-Concept Of Adolescents At SMAN 1 Sambungmacan Sragen
23. Kurniati, I. D., Setiawan, R., Rohmani, A., Lahdji, A., Tajally, A., Ratnatingrum, K., Basuki, R., Reviewer, S., & Wahab, Z. (2015). Buku Ajar.
24. Kurniawati, R., Khanafiah, M., Puriani, R. A., & Putri, R. M. (2025). Peran Dukungan Keluarga Pada Kesehatan Mental Remaja: Implementasi dalam Bimbingan dan Konseling. Pensos : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi, 3(1), 27–37. <https://doi.org/10.59098/pensos.v3i1.2090>
25. Madani, D. A., Cirebon, A. X., & Tobing, D. L. (2024). Self-Esteem , Self-Acceptance , and Social Anxiety in Adolescents at the Cirebon " X " Orphanage. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 16(1), 7–13.
26. Muris, P., & Otgaard, H. (2023). Self-Esteem and Self-Compassion: A Narrative Review and Meta-Analysis on Their Links to Psychological Problems and Well-Being. Psychology Research and Behavior Management, 16(July), 2961–2975. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S402455>
27. Nilamsari, I. R., Sukamti, N., & Fajariyah, N. (2024). Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Harga Diri Remaja di SMK Raflesia Depok. Malahayati Nursing Journal, 6(8), 3433–3447. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i8.14136>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.6028>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

28. Nur, R. O., & Budiman, A. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 968–974.
29. Nurannisa Sawitri, & Ati Kusmawati. (2025). Pembentukan Konsep Diri dan Tindakan Labeling pada Remaja. *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(1), 117–125. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i1.690>
30. Organization, W. H. (2025). Kesehatan remaja. 1 September 2025. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
31. Pradinavika, R., & Baiduri, I. (2023). Inspiratif: Journal of Educational Psychology The Effect of Social Support on Adolescent Self-esteem. *Journal of Educational Psychology*, 2(1), 1–5. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
32. Purnamasari, Y., Fitri, N., & Mardiana, N. (2023). Faktor-faktor yang Memengaruhi Gangguan Mental Emosional Remaja SMA. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 609–616. <https://doi.org/10.37287/ijpp.v5i2.1527>
33. Putri, V. K., Yang, A., Fatherless, M., Perceraian, A., Tua, O., Vironica, R., Putri, W. P., Yuliastuti, R., Kusmiati, E., Kristen, U., & Wacana, S. (2022). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*. Gambaran Kecemasan Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua, 7(3), 0–00. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk
34. Rohmalimna, A., Yeau, O., & Sie, P. (2022). The Role of Parental Parenting in the Formation of the Child's Self-Concept. *World Psychology*, 1(2), 36–45. <https://doi.org/10.55849/wp.v1i2.99>
35. Roman, N. V., Balogun, T. V., Butler-Kruger, L., Danga, S. D., Therese de Lange, J., Human-Hendricks, A., Thelma Khaile, F., October, K. R., & Olabiyi, O. J. (2025). Strengthening Family Bonds: A Systematic Review of Factors and Interventions That Enhance Family Cohesion. *Social Sciences*, 14(6), 1–31. <https://doi.org/10.3390/socsci14060371>
36. Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
37. Saefullah, M., Layliyah, S., & Rosyida, I. K. (2021). Pengaruh Konsep Diri Dalam Kesiapan Memilih Program Studi Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Al-Qalam*, 22(1), 1–10. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/2349>
38. Sahira, A., Aisyah, A., & Suralaga, C. (2024). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Harga Diri pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Nasional. *Malahayati Nursing Journal*, 6(12), 5204–5218. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i12.14461>
39. Sari & Sri Dwijayanti. (2021). Hubungan dukungan keluarga dan motivasi dengan minat berwirausaha pada mahasiswa. *Journal Health Society*, 12(2), 78–86.
40. Savell, S. M., Saini, R., Ramos, M., Wilson, M. N., Lemery-Chalfant, K., & Shaw, D. S. (2023). Family processes and structure: Longitudinal influences on adolescent disruptive and internalizing behaviors. *Family Relations*, 72(1), 361–382. <https://doi.org/10.1111/fare.12728>
41. Sciences, H., Journal, P., Wulandari, A., Wijayanti, F., & Waluyo, U. N. (2023). Dukungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja. 7(1), 16–22.
42. Sihotang, H. (2023). Metode penelitian kuantitatif. In Pusat Penerbitan dan Pencetakan Buku Perguruan Tinggi Universitas Kristen Indonesia Jakarta. <http://www.nber.org/papers/w16019>
43. Sitorus, Z. (2024). Buku panduan praktis analisis statistik untuk penelitian skripsi, thesis, dan disertasi.
44. Stoyanova, S., & Ivantchev, N. (2025). Self-Esteem and Feelings of Inferiority and Superiority Among Athletes and Non-Athletes. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/ejihpe15020022>
45. Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.
46. Suhermin. (2024). J u r n a l K e p e r a w a t a n M u h a m m a d i y a h . Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Pada Pasien Kusta di Klinik Kulit dan Kelamin RSUD dr. Saiful Anwar Malang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(3), 2024.
47. Sukma Senjaya, Aat Sriati, Indra Maulana, & Kurniawan, K. (2022). Dukungan Keluarga Pada Odha Yang Sudah Open Status Di Kabupaten Garut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1003–1010. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i3.4037>
48. Suparmi, Iqlima, F., & Gusparenady, R. C. (2025). Peran Keluarga Dalam Perkembangan Moral Remaja. *Jurnal Psikologi UIN Suska Riau*, 1(1), 1–9.
49. Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan [Early and Middle Adolescent Development and Its Implications for Education]. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928.
50. Susanto, R. W., & Aisyah, A. (2023). Hubungan dukungan emosional keluarga dengan harga diri pada remaja di Madrasah Aliyah Al Azhar Asy-Syarif Jakarta. *Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 71, 167–186.
51. Tang, B., Xiao, S., Zhang, Y., Liu, S., Lin, X., & Liu, H. (2024). The impact of family residence structure on adolescents' non-cognitive abilities: evidence from China. *Frontiers in Psychology*, 15(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1367308>
52. Thomas, N. M., Hofer, J., & Kranz, D. (2022). Effects of an intergenerational program on adolescent self-concept clarity: A pilot study. *Journal of Personality*, 90(3), 476–489. <https://doi.org/10.1111/jopy.12678>
53. Widodo, S., Festy, L., & Ode, A. La. (2023). Buku Ajar Metodologi Penelitian. In Cv Science Techno Direct.
54. Wulandari, A. (2022). Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Harga Diri Pada Remaja Korban Cyberbullying Di SMA Cengkareng 1 Jakarta. In *Jurnal Health Society*. <https://repository.upnvj.ac.id/6526/2/AWAL.pdf>
55. Yulia, Rahma, G., Hasnah, F., & Alhamda, S. (2024). Determinan Kesehatan Mental Pada Remaja Usia 11-18 Tahun di Kota Padang Determinants of Mental Health in Adolescents Aged 11-18 Years in Padang. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 8(2), 290–297.
56. Zaborskis, A., Kavaliauskienė, A., Eriksson, C., Dimitrova, E., & Makari, J. (2022). Family Structure through the Adolescent Eyes: A Comparative Study of Current Status and Time Trends over Three Decades of HBSC Study. *Societies*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/soc12030088>
57. Zachra Aulia. (2022). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Psikososial pada Masa Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 11066. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/10141/7769/30740>
58. Zaini, M., & Komarudin. (2023). Deteksi Dini Kesehatan Jiwa di Masyarakat Desa Sukorambi Tahun 2022. *Jurnal Keperawatan*, 14(S4), 1151–1156. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>